

**RESEPSI MUBALIGH ONLINE ATAS HADIS TASYABBUH & NIAT (Studi Kasus *Podcast* “Kontroversi Hukum Mengucapkan Selamat Natal” dalam *Channel* YouTube Deddy Corbuzier)**

**Safri Nur Jannah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[safri17yk@gmail.com](mailto:safri17yk@gmail.com)

**Moh. Isbat Alfani Ghoffari**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[zulham.wahyudani@iainlangsa.ac.id](mailto:zulham.wahyudani@iainlangsa.ac.id)

**Abstract**

*The law of Muslims expressing Christmas greetings is always warmly debated and can be one of the indicators to assess the level of religious moderation within a group. At least three groups emerge in the debate about the legality of saying Merry Christmas: those who allow expressing Christmas greetings, those who forbid it, and those who have a situational stance (allowing or forbidding it under certain conditions). One of the figures who emerged and captured public attention regarding the law of saying Merry Christmas is Dr. Buya Ar Razy. Through a YouTube podcast with the public figure Deddy Corbuzier, Ar Razy presented his views on the legality of expressing Christmas greetings. Through an analysis of the podcast content, it is found that Ar Razy's reception of the hadith (sayings of the Prophet) of tasyabbuh (resemblance) and his intention falls within the category of negotiation. This pattern of negotiating the reception of hadith is what leads to and serves as evidence that Ar Razy possesses and promotes a moderate way of thinking regarding expressing Merry Christmas. Throughout the podcast, Ar Razy does not emphasize a single fatwa (religious ruling), instead he chooses to explain both sides in a balanced manner. The moderation of thought that Ar Razy tries to convey in the podcast with Deddy Corbuzier has implications for the creation of a more enlightened Muslim community (especially in the digital realm) in dealing with*

*differences. This is at least reflected in the digital responses in the comment section of the podcast. Additionally, the appearance of many short video clips on YouTube Shorts with titles narrating positive content serves as further evidence that a larger number of people agree with the moderate views and mission presented by Ar Razzy in the podcast.*

**Keywords :** *law, debated, podcast*

### **Abstrak**

*Hukum mengucapkan natal oleh kaum muslim, selalu hangat diperdebatkan dan dapat menjadi salah satu indikator untuk memetakan tingkat moderasi beragama suatu kelompok. Setidaknya terdapat tiga kelompok muncul dalam perdebatan tentang hukum mengucapkan selamat natal yaitu pihak yang membolehkan pengucapan selamat natal, pihak yang melarang, dan pihak situasional (membolehkan dan melarang pada kondisi tertentu). Salah satu tokoh yang muncul dan menyita perhatian publik menyoal hukum mengucapkan selamat natal adalah Dr. Buya Ar Razzy. Melalui podcast YouTube bersama public figur Deddy Corbuzier, Ar Razzy memaparkan pandangan tentang hukum mengucapkan selamat natal. Dengan melakukan analisis terhadap konten podcast didapatkan hasil bahwa resepsi hadis tasyabbuh dan niat yang dilakukan oleh Buya ar Razzy masuk dalam kategori negosiasi. Pola resepsi hadis negosiasi inilah yang mengantarkan dan sekaligus menjadi salah satu bukti bahwa ar Razzy memiliki dan menyebarkan pola piker moderat dalam hal mengucapkan selamat natal. Sepanjang podcast, ar Razzy tidak menitikberatkan pada satu fatwa, ar Razzy memilih untuk menjelaskan keduanya dengan seimbang. Moderatisasi pemikiran yang coba disampaikan oleh ar Razzy dalam podcast bersama Deddy Corbuzier berimplikasi pada terciptanya masyarakat muslim (terutama digital) yang lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Hal ini setidaknya tergambar dalam respon digital dalam kolom komentar podcast. Selain itu, kemunculan banyak cuplikan video dalam unggahan YouTube Shorts dengan judul video bernarasi positif, menjadi bukti penguat lainnya bahwa lebih banyak pihak yang setuju dengan pendapat dan misi moderat yang dibawa ar Razzy dalam podcast.*

**Kata kunci:** *Hukum, Debat, Podcast*

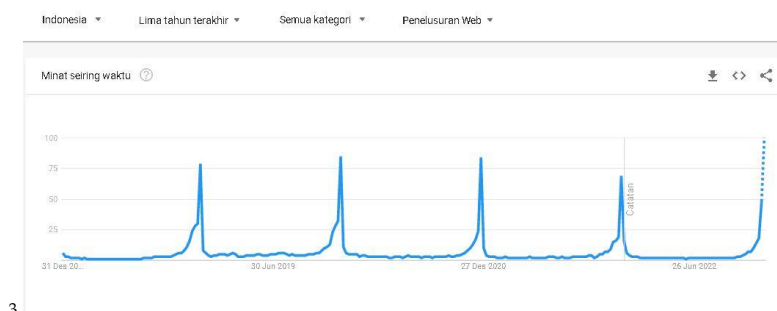
## A. Pendahuluan

Alasan Pada momen jelang Hari Raya Natal, hukum mengucapkan natal oleh kaum muslim, selalu hangat diperdebatkan dan dapat menjadi salah satu indikator untuk memetakan tingkat moderasi beragama suatu kelompok.<sup>1</sup> Perdebatan yang terjadi tidak hanya dalam dunia nyata, namun justru santer pula didiskusikan dalam dunia digital baik dalam bentuk cuitan di media sosial maupun platform lain serupa website online dan YouTube.<sup>2</sup> Melalui penelusuran *Google Trends* misalnya, peneliti menemukan fakta bahwa pencarian dengan menggunakan keywords “selamat natal” atau “Marry Christmas” meningkat tajam setiap penghujung November hingga akhir Desember. Tidak berhenti sampai di situ, ternyata kenaikan tren pencarian dalam mesin pencari Google juga terjadi di seluruh dunia tidak terkecuali negara-negara dengan penduduk minoritas muslim.<sup>3</sup>

Perdebatan dan respon tentang kontroversi hukum mengucapkan selamat natal oleh muslim diasumsikan dapat menjadi salah satu tolok ukur menentukan tingkat moderasi beragama seseorang. Hal ini karena masing-masing pihak yang terlibat dalam dialektika tersebut, secara tidak langsung membawa dan merepresentasikan pemahaman yang berbeda atas literatur Al-Qur’an maupun hadis.<sup>4</sup> Setidaknya terdapat tiga kelompok muncul dalam perdebatan tentang hukum mengucapkan selamat natal yaitu pihak yang membolehkan pengucapan selamat natal, pihak yang melarang, dan pihak

<sup>1</sup> “Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments on JSTOR,” accessed January 2, 2023, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt18fs6ck?>

<sup>2</sup> Muhammad Haramain et al., “The Contestation of Religious Radicalism Discourses by Indonesian Muslim Netizens,” *The Seybold Report Journal* 17, no. 7 (2022): 674–782.



Data diambil pada 30 Desember 2022 pukul 08.00 WIB. Tren serupa juga terjadi pada banyak negara semisal Amerika, Belanda, Saudi Arabia, hingga Maroko. Tren yang berbeda terjadi di Afghanistan, yang mana pencarian dengan keyword “Marry Christmas” selalu fluktuatif sepanjang tahun, tidak hanya di akhir November-akhir Desember.

<sup>4</sup> Muhammad Haramain, Abu Bakar Juddah, and Ahmad Sultra Rustan, “Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault’s Theory on Power Relation,” 2020; Moch Syarif Hidayatullah et al., “The Cyber Islam Contestation In Indonesia,” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 34–44.

situasional (membolehkan dan melarang pada kondisi tertentu). Analisis atas karakteristik tiga pihak inilah yang digunakan untuk memetakan tingkat moderasi pemahaman beragama.

Pihak yang terlibat dalam perdebatan hukum mengucapkan selamat natal, tidak hanya menunjukkan identitas namun juga digunakan sebagai ajang kontestasi dan bahkan promosi ideologi, karenanya peran tokoh yang mempengaruhi pemikiran masing-masing kelompok begitu penting.<sup>5</sup> Peran vital dari tokoh atau aktor kelompok terbentuk karena adanya otoritas kuat yang dimiliki. Otoritas ini tidak hanya mengkonstruksi nalar pemahaman jamaahnya, namun mampu menghegemoni menjadi sebuah identitas kelompok yang khas.<sup>6</sup> Oleh karena itu, fatwa atau pendapat tokoh otoritatif begitu mempengaruhi pendapat, identitas, dan tingkat moderasi kelompok. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara lebih jauh resepsi tokoh (Buya Ar Razy) atas hadis-hadis terkait hukum mengucapkan selamat natal dan implikasinya bagi kehidupan muslim Indonesia (analisis hadis dan gerakan keagamaan kontemporer).

Salah satu tokoh yang muncul dan menyita perhatian publik menyoal hukum mengucapkan selamat natal adalah Buya Ar Razy. Melalui *podcast* YouTube bersama public figur Deddy Corbuzier, Ar Razy memaparkan pandangan tentang hukum mengucapkan selamat natal. Besarnya atensi dan munculnya pergeseran-pergeseran dalam masyarakat muslim digital<sup>7</sup>, mendorong penelitian ini untuk menganalisis lebih jauh pemahaman Ar Razy atas literatur keagamaan terutama hadis-hadis tentang *tasyabbuh* dan niat.

Melihat pola resepsi negosiasi hadis yang tercipta dalam percakapan *podcast*, penulis berasumsi bahwa Ar Razy berusaha memperlihatkan dan menempatkan diri pada posisi moderat dalam menyikapi hukum mengucapkan selamat natal. Telaah atas gaya penyampaian hadis secara tersirat, mengindikasikan sikap Ar Razy yang berupaya mengemas bahasan *podcast* agar mampu menjangkau lebih banyak pihak. Disampaikannya beragam diskursus dan perdebatan ulama tentang hukum mengucapkan selamat natal juga menjadi bukti pendukung bahwa Ar Razy berupaya netral dalam memberikan komentar dan memosisikan pendapatnya.

---

<sup>5</sup> Heidi Campbell, "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet," *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (April 1, 2007): 1043-62, <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>; Shaheen Amid Whyte, "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia," *Religions* 13, no. 1 (January 2022): 69, <https://doi.org/10.3390/rel13010069>.

<sup>6</sup> Mona Abdel-Fadil, "The Islam-Online Crisis: A Battle of Wasatiyya vs. Salafi Ideologies?," *CyberOrient* 5, no. 1 (2011): 4-36.

<sup>7</sup> Atensi digital terhadap ar Razy dapat dilihat dari jumlah penonton dalam unggahan video YouTube. Rerata setiap postingan videonya ditonton oleh ratusan ribu orang.

## B. Literature Review (Kajian Pustaka)

Proses penerimaan hadis atau selanjutnya disebut dengan resepsi hadis telah terjadi sejak zaman nabi (*tahamul wal ada*) dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kehadiran teknologi penunjang sebagai mediumnya. Zulkipli misalnya, menyebut bahwa di era digital, proses resepsi yang selayaknya digunakan dalam pengembangan data hadis digital adalah model penerimaan *al-Sama 'min Lafz al-Shuyukh, al-'Ard, al-Kitabah, al-Ijazah, and al-Munawalah*, sebab kelima model tersebut lebih menjamin kevalidan hadis.<sup>8</sup>

Lebih dinamis lagi, proses resepsi hadis merupakan gerbang awal munculnya praktik living hadis dalam masyarakat.<sup>9</sup> Sementara Rafiq, berhasil dengan apik mengadopsi teori resepsi sosial Iser dalam disertasinya dan membuahkannya tiga pokok penting dalam resepsi teks agama yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional.<sup>10</sup> Mengamini dan mengaplikasikan temuan pada penelitian sebelumnya, Dewi dan didukung penelitian yang lainnya, menyebut bahwa resepsi hadis secara fungsional baik dalam kategori informatif maupun performatif membuktikan adanya proses refleksi yang dilakukan oleh pelaku living hadis. Sementara adanya tindakan refleksi kritis tersebut, menunjukkan satu fakta penting bahwa masyarakat pelaku living hadis, secara tidak langsung tengah merepresentasikan identitas kelompoknya.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan media digital, studi hadis terkini banyak mengaplikasikan teori encoding-decoding ala Stuart Hall yang membagi tiga

---

<sup>8</sup> Shahril Zulkipli et al., "An Introduction to The Application of Reception (Tahammul) of Hadith in the Digital Hadith Data Development Process," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (August 21, 2021): 2222–6990, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i8/10791>.

<sup>9</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 6, 2016): 177–96, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

<sup>10</sup> Wolfgang Iser, "Do I Write for an Audience?," *PMLA* 115, no. 3 (May 2000): 310–14, <https://doi.org/10.2307/463451>; Wolfgang Iser, *Interaction between Text and Reader\**, *Readers and Reading* (Routledge, 2014), <https://doi.org/10.4324/9781315844114-2>; Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* - ProQuest, 2014, <https://www.proquest.com/openview/7df531fb80433c7a19b1c55d7e2e866b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

<sup>11</sup> Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (October 15, 2017): 179–207, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>; Syahidil Mubarik, "Resepsi Hadis Dalam Film Pendek 'Kaya Tapi Missqueen' Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis)," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 153–62.

pola penerimaan masyarakat akan hadis yaitu pola resepsi dominan-hegemoni (menerima hadis seutuhnya), negosiasi (mengelaborasi dengan pra-pemahaman yang dimiliki penerima), dan oposisi (menolak hadis).<sup>12</sup> Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya berupaya untuk menganalisis pola resepsi hadis ar Razzy namun memahami lebih jauh dampak resepsi hadis yang ditimbulkan bagi masyarakat muslim digital.

Proses resepsi hadis secara digital, tidak hanya beragam dari segi pola penerimaannya saja, namun juga memiliki implikasi yang tidak tunggal.<sup>13</sup> Pergeseran otoritas keagamaan pasca termediasinya beragam ajaran agama (termasuk hadis) ke internet telah terjadi dan mengalir semakin kencang.<sup>14</sup> Pergeseran tersebut terjadi dari pemegang kuasa (kyai dan ustaz) kepada pendatang baru (*content creator* agama, selebritis hijrah, dan pendatang online lainnya yang acap kali disebut ustaz atau mubaligh online).<sup>15</sup>

Proses pergeseran otoritas ini tentunya tidak hanya sebatas menggeser dan mereduksi otoritas keagamaan yang dipegang lembaga-lembaga resmi keagamaan (pondok pesantren, majelis, kyai, ustaz) namun juga menggeser tren masyarakat secara umum dalam belajar agama. Masyarakat mulai terbiasa mempelajari agama dari sumber-sumber online serupa YouTube, *instagram*, website, *podcast*, hingga TikTok.<sup>16</sup> Pergeseran yang terus terjadi ini pada akhirnya memunculkan inisiasi dari para kyai dan ustaz untuk mencoba mempertahankan otoritasnya melalui proses mengunggah kajian-kajiannya ke platform-platform digital.

---

<sup>12</sup> Stuart Hall, "Encoding/Decoding," in *Culture, Media, Language* (Routledge, 2003), 127-37; Poonam Pillai, "Rereading Stuart Hall's Encoding/Decoding Model," *Communication Theory* 2, no. 3 (1992): 221-33; Halim Rane, "Interfaith Actor Reception of Islamic Covenants: How 'New' Religious Knowledge Influences Views on Interreligious Relations in Islam," *Religions* 13, no. 9 (September 2022): 873, <https://doi.org/10.3390/rel13090873>; Rahmania Santoso and Desi Dwi Prianti, "Da'wah in Household Product Advertisements: A Reception Study of Islamic Values in Nawaitu Sahaja TV Advertisements," *Humaniora* 34, no. 1 (March 5, 2022): 51-60, <https://doi.org/10.22146/jh.69678>; Adrienne Shaw, "Encoding and Decoding Affordances: Stuart Hall and Interactive Media Technologies," *Media, Culture & Society* 39, no. 4 (2017): 592-602.

<sup>13</sup> Heidi Campbell, "Internet and Religion," *The Handbook of Internet Studies* 11 (2011): 232-50.

<sup>14</sup> Heidi A. Campbell, "Religious Authority and the Blogosphere," *Journal of Computer-Mediated Communication* 15, no. 2 (January 1, 2010): 251-76, <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2010.01519.x>.

<sup>15</sup> Campbell, "Who's Got the Power?"; *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (Routledge, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.

<sup>16</sup> Tobias Selge et al., "Listening Communities? Some Remarks on the Construction of Religious Authority in Islamic Podcasts," *Die Welt Des Islams* 48, no. 3 (2008): 457-509; Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 1 (January 2020): 19, <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.

Selain pergeseran otoritas, mediatisasi agama (termasuk hadis) memunculkan kelompok-kelompok muslim digital yang teramat banyak dalam *cyber islamic environment*.<sup>17</sup> Kelompok-kelompok muslim digital ini, menjadi fenomena yang unik, sebab tidak sebatas eksistensinya saja yang menarik untuk dikaji, namun pola-pola pemahaman dan respon-respon mereka atas fenomena keagamaan atau isu keagamaan online yang muncul, mampu merepresentasikan pola pemikiran keagamaan mereka secara umum.<sup>18</sup> Tentu, pola pemikiran ini mereka dapatkan, mayoritas dari literature digital yang mereka akses. Pada akhirnya, para selebritis hijrah, *content creator*, dan ustaz online memegang kuasa penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

### C. Research Methodology (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data-data. Sumber pustaka primer dalam kajian ini adalah video *podcast* Ar Razzy yang ditampilkan dalam *channel* YouTube Deddy Corbuzier berjudul "Selamat Natal Ilmu Buya Ar Razzy!!" Data-data lain seperti infografis tayangan *podcast* (komentar-komentar *viewer podcast*, jumlah *share*, *like*, dan jumlah *reuploader* potongan video Ar Razzy di YouTube *short*) juga diambil dan dianalisis sebagai data primer dalam kajian ini. Sedangkan data sekunder adalah berupa buku dan artikel jurnal dengan tema serupa dan memiliki data-data yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Secara lebih detail, analisis resepsi akan digunakan untuk membedah nalar pemahaman Ar Razzy atas literatur hadis. Dalam mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Penjelasan Hall tentang tiga posisi pembaca dalam menerima teks yaitu tipe dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi akan digunakan untuk mengungkap resepsi Ar Razzy atas literatur berupa hadis-hadis niat dan *tasyabbuh* yang mengkonstruksi pendapatnya tentang hukum mengucapkan selamat natal.

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi analitis. Penelitian ini menjelaskan tentang resepsi Ar Razzy atas hadis-hadis *tasyabbuh* dan niat. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis lebih jauh tentang implikasi yang muncul dari pola resepsi Ar Razzy atas hadis-hadis *tasyabbuh* dan niat yang tercermin pada pendapat-pendapatnya tentang hukum mengucapkan

---

<sup>17</sup> "Islam in the Digital Age"; Whyte, "Islamic Religious Authority in Cyberspace."

<sup>18</sup> Muzayyin Ahyar and Alfitri, "Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and The New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age in Indonesia," June 28, 2019, <https://papers.ssrn.com/abstract=3838136>; Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (March 1, 2012): 64-93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

selamat natal dalam *podcast* bersama Deddy Corbuzier bagi kehidupan masyarakat muslim digital.

#### **D. Findings (Temuan)**

untuk Penelitian ini penulis menemukan hasil penelitian tentang resepsi mubaligh (pembawa dakwah) daring terhadap hadis tasyabbuh (penyerupaan) dan niat dalam konteks perdebatan mengenai mengucapkan selamat natal. Melalui analisis mendalam terhadap respons mubaligh daring, ditemukan bahwa terdapat tiga kelompok sikap yang muncul. Pertama, kelompok yang mengizinkan pengucapan selamat natal, kedua, kelompok yang melarang pengucapan tersebut, dan ketiga, kelompok yang mengambil pendekatan situasional tergantung pada kondisi tertentu.

Hasil penelitian mengungkap bahwa beberapa mubaligh daring, seperti Dr. Buya Ar Razy, menerapkan pendekatan negosiasi dalam memahami hadis tasyabbuh dan niat terkait isu ini. Penerimaan hadis tasyabbuh dan niat yang diinterpretasikan secara lebih fleksibel oleh mubaligh ini mengindikasikan pandangan moderat dalam menanggapi perdebatan tersebut. Dalam konteks *podcast* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier, Ar Razy secara seimbang menjelaskan pandangan yang mendukung dan melarang pengucapan selamat natal, menunjukkan upaya untuk memediasi perbedaan pandangan dan mengajak pada sikap toleransi. Selain itu, penelitian ini juga mencatat respons positif dari audiens digital terhadap pandangan moderat yang disampaikan oleh mubaligh dalam *podcast* tersebut, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat merangsang diskusi yang lebih bijak dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu agama dan pluralisme. Berikut beberapa hasil penelitian mengenai pembahasan tersebut :

##### **1. Profil Buya ar Razy**

Ar Razy memiliki nama lengkap dan gelar, Dr. K.H. Arrazy Hasyim, Lc., S.Fil.I., MA.Hum. Ar Razy lahir di Koto Tangah, Payakumbuh, Sumatera Barat 21 April 1986. . Ia merupakan pendiri dan pengasuh Ribath Nouraniyah Hasyimiyah (lembaga kajian turats, ilmu akidah, tasawuf dan amaliah zikir yang berpusat di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten). Jejak pendidikan dan pengetahuan Islam ar Razy didapatkan sedari dini. Arrazy menamatkan pendidikan SD-MA di Sumatera Barat. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ilmu hadis di pesantren mahasiswa Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences (lulus 2008) serta pendidikan S1 Jurusan Akidah dan Filsafat Islam di UIN Syarif Hidayatullah (lulus 2009). Ia juga mengikuti pendidikan non-formal di Dawrat al-Tathqif al-Shar'i li al-'Ulūm al-Islāmiyah yang diadakan oleh Internationalize Zentrum Fur Islamische Wissenschaften di Bogor dari tahun 2006 sampai 2008 .Ar Razy menempuh pendidikan S-2 Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah (lulus 2011) dan melanjutkan S-3 di jurusan dan universitas yang sama (lulus 2017). Saat ini, Arrazy



merupakan pengasuh Ribath Nouraniyah. Ia juga merupakan Dosen Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta serta pengajar hadis dan akidah di Darus-Sunnah. Sebelumnya, ia pernah menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2012-2019. Ar Razy menjadi semakin populer pasca kehadirannya dalam *podcast* Deddy Corbuzier pada penghujung tahun 2021 lalu.

## 2. Profil Video Podcast



Gambar 1. *Thumbnail podcast Ar Razy*

*Podcast* Dr. Buya Ar Razy dengan Deddy Corbuzier berjudul “SELAMAT NATAL ILMU BUYA ARAZZY” dengan *thumbnail* bertuliskan “SELAMAT NATAL?! EH, MAAF BENTAR.. BUYA ARAZZY” Dalam video yang berdurasi 12 menit 36 detik tersebut, Ar Razy dibersamai oleh Rikal selaku PWNU DKI Jakarta. Meski tidak banyak berkomentar dalam *podcast* tersebut, kehadiran Rikal menjadi salah satu indikasi bahwa Ar Razy merupakan representasi dari kelompok organisasi masyarakat Islam Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadi begitu menarik sebab, kehadiran perwakilan PWNU DKI Jakarta tidak hanya mendampingi ar Razy secara fisik, namun kehadirannya mengindikasikan adanya upaya peneguhan atau penguatan otoritas. Tidak mustahil warga *nahdliyyin* (sebutan untuk anggota/ jamaah NU) mengamini pendapat ar Razy atas sebab keberpihakan kelompok. Pun demikian, tidak sedikit pula masyarakat muslim di luar NU yang kemudian menentukan posisinya baik menjadi sepihak atau berlainan pihak dengan pendapat ar Razy. Video yang diterbitkan pada momen hangat jelang Natal tepatnya tanggal 23 Desember 2021 lalu, telah ditonton oleh 3.270.994 penonton dan mendapat *like* sebanyak 80 ribu.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Data diambil pada 27 Desember 2022 pukul 12.00 WIB.



Gambar 2. Tangkapan layar *podcast*

Narasi *framing* tentang sanad keilmuan demi membangun otoritas di depan *viewer podcast* menjadi bukti bahwa pemahaman Ar Razy berbasis *literature oriented*. Selain itu, *framing* yang dibangun Ar Razy mengindikasikan kesadarannya akan dampak besar dari podcast yang tentunya akan diakses oleh banyak orang terutama kaum muda. Pada permulaan *podcast*, Ar Razy menyampaikan *disclaimernya* secara gamblang bahwa apa yang disampaikan dalam *podcast* merupakan pendapat pribadi yang dinukil dari pendapat-pendapat para ulama. Ar Razy menambahkan argument bahwa dirinya bukan merupakan mufti, melainkan murid dari para mufti. "Pada masalah Natal, pertama-tama, saya bukan seorang mufti yang bertugas membuat argumen untuk menangani masalah, saya hanya seorang murid dari mufti. Saya juga mengutip fatwa. Ada dua keputusan besar terkait dengan ini, Saya tidak mengandalkan satu, saya hanya menjelaskan," katanya di akun YouTube Deddy Corbuzier. Narasi ini selain memposisikan kedudukan dan meneguhkan otoritas Ar Razy di depan *viewer*, juga menjadi bukti bahwa pendapat Ar Razy merujuk pada literatur fatwa-fatwa yang telah berkembang sebelumnya.

Selain menyandarkan pada fatwa ulama, Ar Razzy merujuk pula pada literatur berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi. Hadis-hadis yang digunakan sebagai pendukung pendapat Ar Razzy setidaknya meliputi dua tema besar yaitu hadis tentang niat dan *tasyabbuh*. Adapun narasinya sebagaimana berikut:

### 3. Hadis-Hadis dalam Podcast

#### Hadis tentang niat

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan"<sup>20</sup>

#### Hadis *tasyabbuh* (penyerupaan)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ تُوْبَانَ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid (al Wasithi), telah mengabarkan kepada kami Tsuban, dari Hassan bin 'Athiyyah, dari Abi Munib al Al-Jurasyiy, dari Ibnu 'Umar, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam : "Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga hanya Allah semata lah yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya; dijadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku; dan

<sup>20</sup> Hadis sahih riwayat Bukhari No. 1

dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa saja yang menyelisihi perkaraku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”<sup>21</sup>

Kedua hadis di atas, tidak secara langsung disampaikan oleh ar Razzy, melainkan tersirat dari beberapa narasi yang disampaikannya dalam video *podcast* seperti kalimat “kamu dalam hati berniat apa (atas pengucapa selamat natal)?”, “kita tidak boleh menghakimi orang dengan *dzahirnya*, siapa tahu niat dia berbeda dengan apa yang kita maksud.” Resepsi ar Razzy atas hadis niat, nampak dalam argumennya bahwa ar Razzy selama perjalanan hidupnya belum pernah mengucapkan selamat natal. Hal ini dikarenakan ar Razzy tidak mempunyai hajat/ sebab khusus. Ar Razzy mencontohkan bahwa seorang pemimpin daerah, politikus, atau pemimpin perusahaan mungkin saja memiliki hajat untuk mengucapkan selamat natal pada masyarakat atau karyawannya, sedangkan ar Razzy tidak menduduki jabatan-jabatan tersebut. Atas kealpaan hajat dan niat mengucapkan natal sebagai bentuk menghargai dan toleransi inilah, ar Razzy tidak melakukan hal tersebut. Meski demikian, ar Razzy menegaskan bahwa bagi orang-orang yang memiliki posisi struktural tertentu, pengucapan selamat natal menjadi boleh dengan senantiasa menjaga niat dalam hati. Adapun niatnya dengan meniadakan pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan, namun Yesus adalah putra Maryam.

#### **4. Peta Pemikiran ar Razzy dan Otoritas yang Dimiliki**

Kerangka pemikiran *literature based* Ar Razzy dicirikan dari kebiasannya mendasarkan pendapat pada fatwa-fatwa ulama terdahulu. Dalam konteks hukum mengucapkan selamat natal, Ar Razzy memaparkan dua fatwa besar yaitu kelompok Darul Ifta Mesir yang membolehkan dan fatwa Arab yang melarang. Darul Ifta mengungkapkan bahwa mengucapkan selamat natal merupakan ranah *muamalah* yang tidak berkaitan sama sekali dengan keimanan. Sedangkan fatwa Arab menganggap bahwa mengucapkan selamat natal masuk dalam perihal *aqidah* atau keimanan. Baik fatwa Darul Ifta maupun fatwa Arab, keduanya digunakan Ar Razzy

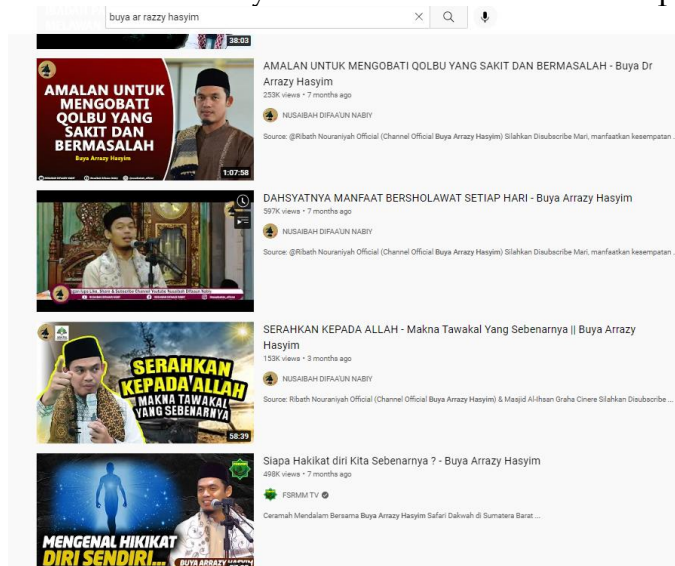
---

<sup>21</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal pada bab kedua nomor 50 dan bertatus lemah. Hadis ini dan hadis lain dengan narasi serupa (hadis yang mengandung narasi وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ), populer digunakan oleh para pendakwah dan masyarakat pada umumnya untuk mendukung argumen pertidaksetujuan atas beberapa tradisi atau perilaku yang dianggap mirip dengan tradisi umat lain. Hadis-hadis tentang *tasyabbuh* ( وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ) setidaknya memiliki empat jalur periwayatan. Jalur pertama, diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad. Jalur kedua, melalui sahabat Abu Hurairah diriwayatkan oleh al-Harawi. Jalur ketiga, melalui sahabat Anas bin Malik diriwayatkan oleh al-Harawi. Jalur keempat melalui sahabat Hudzaifah diriwayatkan oleh Nasai dan Thabarani. Keempat jalur riwayat ini, dinilai lemah oleh mayoritas ulama hadis. Meski demikian, peneliti menitikberatkan pada aspek “resepisi hadis,” oleh karena itu hadis *tasyabbuh* ini dipertahankan sebagai salah satu data primer dalam tulisan.

dalam merumuskan pendapat pribadinya atas hukum mengucapkan selamat natal.

Dalam menyikapi dikotomi ini, ar Razzy menempatkan diri di tengah-tengah (moderat). Ar Razzy menganggap bahwa mengucapkan selamat natal adalah hal yang boleh saja dilakukan jika terdapat sebab yang mengharuskan semisal subjek menempati jabatan sturktural tertentu. Pun demikian, pengucapan selamat natal harus senantiasa memperhatikan niat, jangan sampai terbersit pengakuan atau percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Jika ini terjadi, maka fatwa Arab tentang pengharaman pengucapan selamat natal menjadi lebih pantas dirujuk (menjadi masuk ke dalam ranah akidah, bukan lagi *muamalah*).

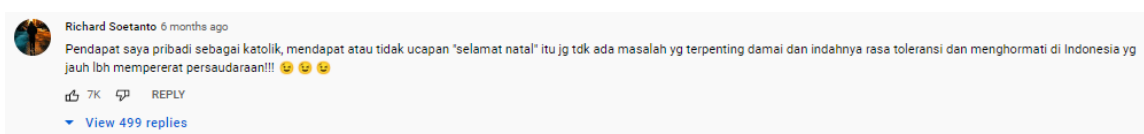
Kedudukan ar Razzy sebagai seorang pendakwah cukup diakui baik dalam kehidupan nyata maupun dalam masyarakat muslim digital. Ar Razzy sering kali mendapat undangan untuk dakwah ke berbagai tempat di Indonesia, terutama di pondok-pondok pesantren. Tidak hanya itu, kajian-kajian ar Razzy dihadiri oleh ribuan jamaah. Artinya, otoritas yang dimiliki oleh ar Razzy tidak bisa dikesampingkan. Popularitasnya bagi dunia muslim digital juga terbentuk dengan baik. Popularitasnya ini didukung oleh aktifnya pengunggahan video-video dakwah *offline* ke YouTube baik oleh tim ar Razzy maupun oleh pihak lain semisal pondok pesantren dan beberapa pihak eksternal lain. Video-video dakwah *offline* yang kemudian didigitalisasi ini mendapat respon yang luar biasa besar. Hal ini tampak dari jumlah penonton untuk setiap video ar Razzy. Rata-rata satu video dakwah ar Razzy ditonton oleh ratusan ribu penonton.



Gambar 2. Jumlah penonton video ar Razzy yang menunjukkan otoritasnya dalam masyarakat muslim digital

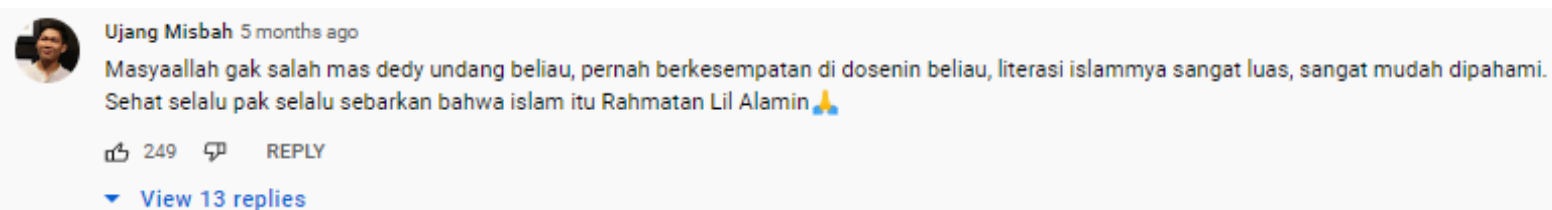
## 5. Pengaruh *podcast* bagi komunitas muslim online

*Podcast* ar Razy bersama Deddy Corbuzier menciptakan gelombang respon yang besar terutama bagi masyarakat digital. Tidak hanya masyarakat muslim, *podcast* ini bahkan mendapat atensi yang banyak dari non muslim. Hal ini tertampil dari respon yang membanjiri kolom komentar. Salah satu respon yang muncul dan mendapatkan jumlah *like* terbanyak<sup>22</sup> adalah respon dari salah satu umat Katolik yang menyampaikan redaksi komentar “Pendapat saya pribadi sebagai Katolik, mendapat atau tidak ucapan ‘selamat natal’ itu jg tidak ada masalah yang terpenting damai dan indahnya rasa toleransi dan menghormati di Indonesia yang jauh lbh mempererat persaudaraan!!!”



Gambar 3. Komentar *viewer podcast*

Cuplikan komentar di atas diikuti oleh banyak komentar lain hingga mencapai 17.465 komentar.<sup>23</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa *podcast* ar Razy membawa dampak yang signifikan dalam perhelatan dunia muslim digital menyoal hukum mengucapkan selamat natal. Lebih jauh lagi, banyak komentar yang menunjukkan respon berupa dukungan dan persetujuan terhadap pendapat ar Razy, menilai sikap dan pendapat ar Razy sebagai komentar yang moderat dan membawa kedamaian dan toleransi antarumat beragama Berikut salah satu komentar teratas yang berisi apresiasi pada sosok ar Razy dan keilmuannya, “Masyaallah gak salah mas dedy undang beliau, pernah berkesempatan di dosenin beliau, literasi islamnya sangat luas, sangat mudah dipahami. Sehat selalu pak selalu sebarkan bahwa islam itu Rahmatan Lil Alamin.”



Gambar 4. Tangkapan layar atas respon *viewer* yang mengapresiasi ar Razy

<sup>22</sup> Komentar ditulis oleh akun bernama Richar Soetanto telah mendapat 7 ribuan like hingga 27 Desember 2022 dan 499 tanggapan dari *netizen* lain.

<sup>23</sup> Data diambil per 27 Desember 2022 pukul 11.00 WIB.

## 6. Pergeseran-pergeseran yang terjadi pasca munculnya *podcast*

Kemunculan *podcast* ar Razy begitu menarik untuk dilihat dari perspektif hadis dan gerakan keagamaan kontemporer. Menggunakan perspektif tersebut, diskusi tentang bagaimana ar Razy meresepsi hadis niat dan *tasyabbuh* tidak hanya berhenti begitu saja, namun dilihat lebih jauh bahwa resepsi hadis ar Razy memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat (muslim digital utamanya). Pengaruh ini tampak dari pergeseran dan gerakan atau *movement* yang cukup masif dalam dunia digital. Gerakan-gerakan atau pergeseran-pergeseran ini tampak dari banyak aspek yang kesemuanya dapat dilihat dalam berbagai respon masyarakat digital atas *podcast* tersebut. Respon dari masyarakat digital ini setidaknya dapat digolongkan dalam dua kelompok utama yaitu kelompok yang memberi respon positif atas *podcast* dan pendapat ar Razy di dalamnya dan kelompok yang tidak setuju dengan *podcast* atau pendapat di dalamnya. Eksistensi kelompok pertama (memberi respon positif atas hadirnya *podcast*) tampak dari jumlah *like* dalam video *podcast* Deddy Corbuzier.<sup>24</sup> Selain itu, respon positif ini tampak dari jumlah *reuploader* (pengunggah ulang video atau cuplikan video *podcast*). Dalam pencarian YouTube, setidaknya terdapat 12 cuplikan video yang diunggah ulang.<sup>25</sup> Proses pengunggahan ini menjadi bukti penguat selanjutnya bahwa kelompok yang mendukung dan memberi respon positif atas *podcast* ar Razy cukup banyak. Pasalnya, proses pembuatan cuplikan dan kompilasi video bukan merupakan hal otomatis sebagaimana cukup menekan tombol *like* maupun *share* dalam fitur YouTube.

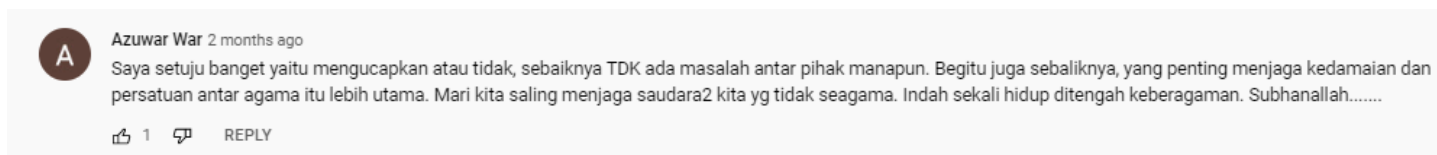


Gambar 5. Cuplikan *podcast* dan kompilasi video yang diunggah ulang

<sup>24</sup> Hingga 27 Desember 2022 pukul 11.00 WIB, *podcast* ar Razy telah menerima *like* sebanyak 80.000. Data ini tidak bisa dianggap merepresentasikan jumlah seluruh *netizen* yang memberi respon positif terhadap ar Razy, bisa jadi jumlahnya lebih tinggi atau lebih rendah. Meski demikian, jumlah *like* ini dapat digunakan untuk menjadi bukti utama eksistensi kelompok yang mendukung dan mengapresiasi ar Razy.

<sup>25</sup> Data ini belum termasuk dengan jumlah video berdurasi pendek yang diunggah sebagai YouTube Shorts.

Eksistensi kelompok yang mendukung pendapat ar Razzy juga tampak mendominasi kolom komentar. Beragam narasi ditulis oleh masyarakat digital baik muslim maupun non muslim untuk menggambarkan persetujuan atas *podcast* dan pendapat ar Razzy. Beberapa narasi tersebut diantaranya *"Terimakasih Mz Dedi,telah mengundang Buya Arrazy Hasyim yang luas pengetahuan agamanya. Semoga kita semua selalu dirahmati Allah SWT.Amiin..."*, *"Saya sebagai umat kristiani bangga punya abuya arazy dia orang bijak ilmu nya tinggi"*, *"Beda itu indah jika kita saling menghormati perbedaan yang ada karena perbedaan itu suatu fitrah manusia. Mantap penjelasannya ini."*



Gambar 6. Tangkapan layar komentar yang menyetujui pendapat ar Razzy

Keberadaan kedua yaitu yang menolak argumen ar Razzy dalam video juga dibuktikan melalui hal yang serupa dengan kelompok sebelumnya, yaitu melalui narasi dalam kolom komentar. Beberapa *netizen* mengungkapkan pertidaksetujuannya melalui beragam narasi seperti berikut:

Narasi 1:

*"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." (QS. Maryam: 88-92)*

*Ayat di atas sangat tefas...!!!*

*Lalu anda mengucapkan selamat...*

*Itu berarti anda setuju bahwa Allah punya anak...*

*Lalu anda katakan ini tidak mempengaruhi aqidah...!!!*

*Na'udzubillahi mindzalik"*

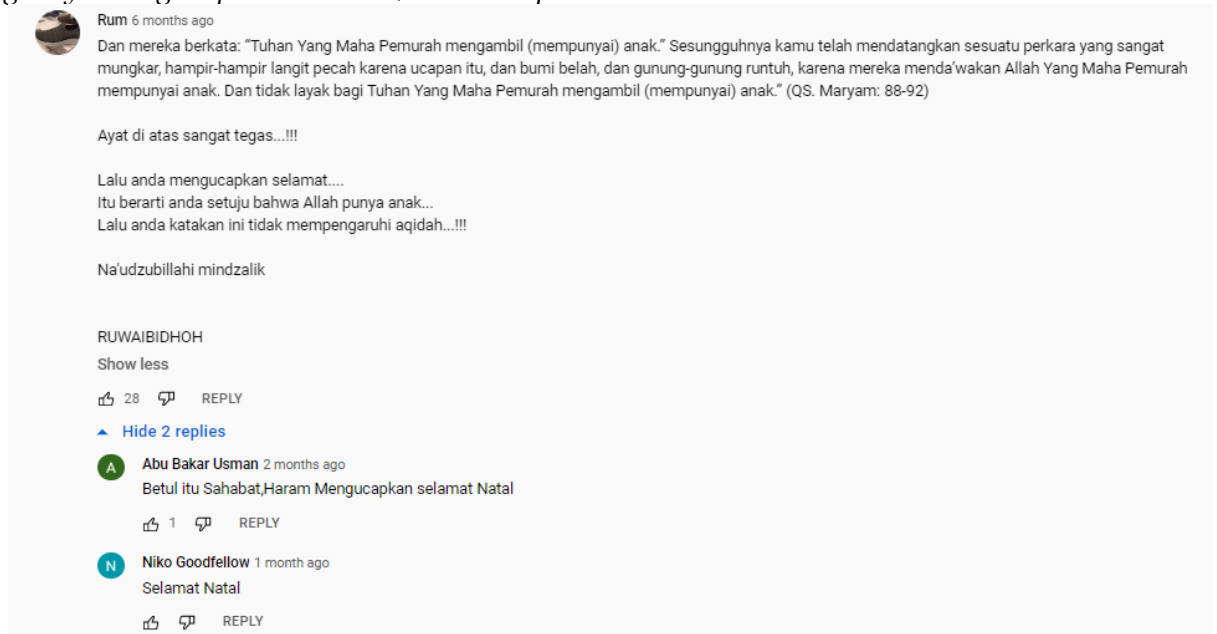
Narasi 2:

*"Saya tetap berkeyakinan selamat natal adalah bagian dari akidah sehingga saya tetap melarang anak cucu saya untuk mengucapkan selamat natal... tetapi saya tidak membombardir, mengganggu, menghalangi umat agama lain untuk merayakan agamanya. Lakum dinukum waliadin. untuk-mu agamamu, dan bagiku agamaku"*



Narasi 3:

"Hidup ini pilihan, beragama juga pilihan, termasuk juga mengucapkan natal. Bagi saya mengucapkan natal itu, masuk Aqidah."



Gambar 7. Tangkapan layar komentar pertidaksetujuan atas argumen dalam *podcast*

Respon-respon yang muncul dalam komunitas muslim digital ini tentu membawa dampak dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Tidak berhenti pada dialektika dalam ruang *online* saja, respon yang muncul membuktikan adanya pergeseran dalam ruang berpikir masyarakat muslim (dalam tataran nyata). Narasi ar Razy dalam *podcast* yang menampilkan perhelatan dua argumen besar tentang kebolehan dan pelarangan pengucapan selamat natal memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa setiap pendapat memiliki landasan referensi masing-masing dan masyarakat (muslim) boleh menentukan kecondongan pada salah satunya. Pesan utama yang disampaikan ar Razy melalui *podcast* tersebut bahwa perbedaan merupakan keniscayaan, karenanya perbedaan sikap yang diambil saat menghukumi pengucapan selamat natal pantaslah dimaklumi. Ketersampaian pesan ini terlihat dari dialektika dalam kolom komentar *podcast*. Meski penelitian ini tidak secara jauh menyoal dampak konkret *podcast* dalam kehidupan nyata masyarakat, namun diskusi dalam ruang maya dapat digunakan untuk memproyeksikan gelombang signifikansi dalam ruang nyata.

### E. Discussion (Diskusi)

Hadis tentang niat dan *tasyabbuh* dalam *podcast* ar Razy memang tidak disebutkan secara tersurat, namun substansinya digunakan untuk

memperkuat pendapatnya. Buya ar Razzy tidak menyebutkan redaksi hadis secara gamblang, namun menyinggung perkara niat sebagai sesuatu yang penting yang menentukan hukum mengucapkan selamat natal. Ar Razzy menegaskan bahwa apabila seseorang mengucapkan natal, maka harus dilihat apa yang menjadi niat orang tersebut. Jika terbersit niat mengakui bahwa Yesus atau Isa adalah anak Tuhan (Son of God) maka mengucapkan selamat natal menjadi perkara yang mutlak haram sebagaimana fatwa Saudi. Sementara, apabila mengucapkan natal karena niat ingin menghargai tetangga, maka hukum mengucapkan niat lebih relevan dengan pendapat dari Darul Ifta Mesir (membolehkan).

Dilihat dari metode penyampaiannya, terlebih dahulu ar Razzy menyampaikan bahwa secara pribadi memilih untuk tidak mengucapkan selamat natal. Selanjutnya ar Razzy memperteguh dengan pernyataan bahwa selama hidupnya, ia tidak pernah mengucapkan selamat natal sekali pun. Ar Razzy lantas memperkuat klaimnya dengan menyampaikan secara oral substansi tentang hadis niat bahwa niat memiliki kedudukan yang penting dan penentu amal.

Menganalisis pola penyampaian ar Razzy, Nampak bahwa ar Razzy menempatkan hadis sebagai penguat argumennya. Hal ini setidaknya tampak dari caranya yang terlebih dahulu menjelaskan tentang pendapat pribadinya soal mengucapkan selamat natal, daripada menyampaikan hadis secara lisan-substantif. Bukti kedua, bahwa ar Razzy cenderung menempatkan hadis sebagai alat penguat argument saja sebab, hadis tidak disampaikan secara penuh sebagaimana redaksinya, bahkan tidak disampaikan dalam bentuk nukilan. Dalam *podcastnya*, ar Razzy hanya menyebutkan dasar ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sandaran dalam menentukan pilihan atas dua pendapat utama. Ar Razzy menyebut ayat dalam al Mumtahanah ayat 8-10 sebagai penguat pendapat Darul Ifta tentang kebolehan mengucapkan selamat natal. Sedangkan ar Razzy menyebut *syahadatuz zuur* (kesaksian palsu tentang Isa anak Tuhan) dalam QS al Furqon sebagai penguat memilih pendapat Darul Makkah tentang keharaman mengucapkan natal.

Apabila dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall maka agaknya, kategori penerimaan hadis yang dilakukan oleh ar Razzy masuk dalam kategori negosiasi. Artinya, ar Razzy memiliki pra pemahaman yang cukup kuat, sehingga ketika membaca dan meresepsi hadis tentang niat, pengetahuan baru yang didapat berdialektika dengan pra pemahaman yang dimiliki. Hal ini pada akhirnya menyebabkan ar Razzy mendudukan hadis tentang niat sebagai rujukan pada dua pendapat besar dan bukan pada salah satunya. Untuk mendukung argumen kebolehan mengucapkan selamat natal, ar Razzy menempatkan hadis tentang niat sebagai sandaran, bahwa boleh mengucapkan selamat natal jika niatnya untuk menghargai tetangga,

misalnya. Sementara, ar Razzy juga menjadikan hadis niat sebagai sandaran dalam mengamini pendapat keharaman mengucapkan selamat natal, jika niat yang timbul adalah terbersit pengakuan bahwa Isa anak Tuhan bukan anak Maryam.

## **F. Kesimpulan**

Pada akhirnya, resepsi hadis tasyabbuh dan niat yang dilakukan oleh Buya ar Razzy masuk dalam kategori negosiasi. Hal ini nampak dari cara ar Razzy menggunakan hadis tersebut untuk memperkuat pendapatnya. Utamanya, hal ini terlihat dalam pemanfaatan hadis tentang niat untuk mendukung dua pendapat utama baik kebolehan mengucapkan selamat natal maupun keharamannya. Ar Razzy menggunakan hadis niat untuk mendukung fatwa kebolehan mengucapkan selamat natal, dengan menerjemahkan niat pengucapan sebagai upaya menghargai sesama (saudara, tetangga, dan kerabat). Di sisi yang lain, ar Razzy juga menggunakan hadis niat untuk mengamini pelarangan pengucapan selamat natal. Dalam konteks ini, niat yang dimaksud oleh ar Razzy adalah niat mengakui bahwa Isa adalah anak Tuhan dan bukan anak Maryam. Melihat penggunaan hadis niat dalam dua fatwa yang ambivalen, dapat disimpulkan bahwa ar Razzy meresepsi hadis niat dengan pola negosiasi. Ar Razzy menggabungkan persepsi pra pemahaman yang dimilikinya dengan pengetahuan barunya tentang hadis niat. Pola resepsi hadis negosiasi inilah yang mengantarkan dan sekaligus menjadi salah satu bukti bahwa ar Razzy memiliki dan menyebarkan pola piker moderat dalam hal mengucapkan selamat natal. Sepanjang *podcast*, ar Razzy tidak menitikberatkan pada satu fatwa, ar Razzy memilih untuk menjelaskan keduanya dengan seimbang.

Moderatisasi pemikiran yang coba disampaikan oleh ar Razzy dalam *podcast* bersama Deddy Corbuzier berimplikasi pada terciptanya masyarakat muslim (terutama digital) yang lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Hal ini setidaknya tergambar dalam respon digital dalam kolom komentar *podcast*. Respon dari masyarakat digital ini setidaknya dapat digolongkan dalam dua kelompok utama yaitu kelompok yang memberi respon positif atas *podcast* dan pendapat ar Razzy di dalamnya dan kelompok yang tidak setuju dengan *podcast* atau pendapat di dalamnya. Meski demikian, eksistensi kelompok yang pro pendapat ar Razzy secara kuantitas jauh lebih mendominasi daripada kelompok yang menolak pendapat ar Razzy. Beragam narasi ditulis oleh masyarakat digital baik muslim maupun non muslim untuk menggambarkan persetujuan atas *podcast* dan pendapat ar Razzy. Selain itu, kemunculan banyak cuplikan video dalam unggahan YouTube Shorts dengan judul video bernarasi positif, menjadi bukti penguat lainnya bahwa

lebih banyak pihak yang setuju dengan pendapat dan misi moderat yang dibawa ar Razzy dalam *podcast*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Fadil, Mona. "The Islam-Online Crisis: A Battle of Wasatiyya vs. Salafi Ideologies?" *CyberOrient* 5, no. 1 (2011): 4-36.
- Ahyar, Muzayyin, and Alfitri. "Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and The New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age in Indonesia," June 28, 2019. <https://papers.ssrn.com/abstract=3838136>.
- Campbell, Heidi. "Internet and Religion." *The Handbook of Internet Studies* 11 (2011): 232-50.
- — —. "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet." *Journal of Computer-Mediated Communication* 12, no. 3 (April 1, 2007): 1043-62. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00362.x>.
- Campbell, Heidi A. "Religious Authority and the Blogosphere." *Journal of Computer-Mediated Communication* 15, no. 2 (January 1, 2010): 251-76. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2010.01519.x>.
- — —. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (March 1, 2012): 64-93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (October 15, 2017): 179-207. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language*, 127-37. Routledge, 2003.
- Haramain, Muhammad, Hannani Hannani, St Aminah, Abdullah Thahir, Muliati Muliati, and Muhammad Jufri. "The Contestation of Religious Radicalism Discourses by Indonesian Muslim Netizens." *The Seybold Report Journal* 17, no. 7 (2022): 674-782.
- Haramain, Muhammad, Abu Bakar Juddah, and Ahmad Sultra Rustan. "Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation," 2020.
- Hidayatullah, Moch Syarif, Mohammad Syairozi Dimyathi, Zubair Abdullah, and Rizqi Handayani. "The Cyber Islam Contestation In Indonesia." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 34-44.

- Iser, Wolfgang. "Do I Write for an Audience?" *PMLA* 115, no. 3 (May 2000): 310-14. <https://doi.org/10.2307/463451>.
- — —. *Interaction between Text and Reader\**. *Readers and Reading*. Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315844114-2>.
- "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments on JSTOR." Accessed January 2, 2023. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt18fs6ck?>
- Mubarik, Syahidil. "Resepsi Hadis Dalam Film Pendek 'Kaya Tapi Missqueen' Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis)." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 153-62.
- Pillai, Poonam. "Rereading Stuart Hall's Encoding/Decoding Model." *Communication Theory* 2, no. 3 (1992): 221-33.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (May 6, 2016): 177-96. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community - ProQuest*, 2014. <https://www.proquest.com/openview/7df531fb80433c7a19b1c55d7e2e866b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- Rane, Halim. "Interfaith Actor Reception of Islamic Covenants: How 'New' Religious Knowledge Influences Views on Interreligious Relations in Islam." *Religions* 13, no. 9 (September 2022): 873. <https://doi.org/10.3390/rel13090873>.
- Santoso, Rahmania, and Desi Dwi Prianti. "Da'wah in Household Product Advertisements: A Reception Study of Islamic Values in Nawaitu Sahaja TV Advertisements." *Humaniora* 34, no. 1 (March 5, 2022): 51-60. <https://doi.org/10.22146/jh.69678>.
- Selge, Tobias, Johannes Zimmermann, Jan Scholz, and Max Stille. "Listening Communities? Some Remarks on the Construction of Religious Authority in Islamic Podcasts." *Die Welt Des Islams* 48, no. 3 (2008): 457-509.
- Shaw, Adrienne. "Encoding and Decoding Affordances: Stuart Hall and Interactive Media Technologies." *Media, Culture & Society* 39, no. 4 (2017): 592-602.
- Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 1 (January 2020): 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.
- Whyte, Shaheen Amid. "Islamic Religious Authority in Cyberspace: A Qualitative Study of Muslim Religious Actors in Australia." *Religions* 13, no. 1 (January 2022): 69. <https://doi.org/10.3390/rel13010069>.

*Praktik Pengangkatan Anak dibawah Tangan*

Zulkipli, Shahril, Ishak Suliaman, Nurul Khalid, and Norazmi Anas. "An Introduction to The Application of Reception (Tahammul) of Hadith in the Digital Hadith Data Development Process." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (August 21, 2021): 2222-6990. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i8/10791>.